



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 28 No. 01, Juni 2022



**AKTIVITAS BADUNIA-DUNIA PADA PESTA PERNIKAHAN DI NAGARI
 PEMATANG PANJANG TAHUN 1961-2017**

Wilda Febriani¹, Melia Afdaveni²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-Mail: febriawilda@gmail.com¹ meliaafdaveni@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak

Tulisan ini fokus membahas mengenai aktivitas badunia-dunia pada pesta pernikahan di Nagari Pematang Panjang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Aktivitas badunia-dunia, dan proses perubahan yang terjadi dalam Aktivitas badunia-dunia pada tahun 1961-2017, serta makna yang terkandung dalam Aktivitas badunia-dunia tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan yaitu: 1) Heuristik atau pengumpulan sumber, 2) Kritik Sumber, 3) Interpretasi, 4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas badunia-dunia sudah ada semenjak zaman nenek moyang, kemudian pada tahun 1961 aktivitas badunia-dunia sudah mulai marak dalam kalangan masyarakat di Nagari Pematang Panjang. Pada tahun 1961-1970 hiburan sebelum baralek adalah randai dan saluang dendang. Kemudian saat arak-arakkan, hiburannya berupa penampilan orang berpakaian kampua ijuak, kaisiak daun pisang, dan kain panjang. Saat pesta hiburannya randai, musik talempong. Kemudian pada tahun 1980 an, keberadaan mereka dalam arak-arakkan badunia-dunia sudah tidak terlihat lagi. Pada tahun 2011 sebelum pesta maupun saat pesta masyarakat sudah menggunakan organ sebagai media hiburannya. Dalam proses pelaksanaan aktivitas badunia-dunia mengalami perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Dalam aktivitas badunia-dunia juga terdapat makna bagi masyarakat, bahwasannya dalam penampilan randai terkandung makna kato jo baso, dan saluang dendang terkandung nasehat-nasehat. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah mempererat hubungan kekeluargaan, silaturahmi, berfoya-foya, dan disebabkan badunia-dunia ini harta dapat tergadai.

مستخلص

البحث

Abstract

Kata Kunci: Aktivitas, Badunia-Dunia, Pematang Panjang

كلمات

أساسية

Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam artian kata memiliki hubungan yang sangat erat. Dimana ada manusia maka disitu ada kebudayaan. Jika tidak ada manusia maka unsur kebudayaan tidak akan terbentuk karena manusia adalah tokoh utama dalam keberlangsungan suatu kebudayaan. Namun, pada dasarnya kehidupan manusia tidak bertahan lama, sewaktu-waktu manusia akan tiada, sehingga dibutuhkan keturunan untuk melanjutkan kebudayaan yang sudah terbentuk agar tidak punah ditelan masa (Herlina, 2020).

Setiap wilayah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan ciri khas masing-masing begitu juga dengan Minangkabau, daerah yang kaya akan adat dan budaya. Masyarakat Minangkabau sangat menonjolkan kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1986) salah satunya adalah *badunia*. Masyarakat Minangkabau akrab disandingkan dengan nama *badunia*, kata *badunia* diambil dari bahasa Minangkabau yang berarti kesenangan. Menurut Kamus Bahasa Minangkabau dalam makalah Gusti Asnan *badunia* merupakan bermegah-megah, mengikuti kesenangan dunia, dan memperlihatkan kekayaan kepada orang lain. Masyarakat Minangkabau mengartikan *badunia* sebagai suatu hiburan, pertunjukan, dan bersenang-senang. Pada masa lalu orang Minangkabau sangat suka *badunia*, hampir setiap waktu mereka tidak terlepas dari namanya *badunia*. Pada dasarnya dalam setiap ajaran agama *badunia* atau mengikuti kehidupan dunia ini sangat dilarang dan dianggap negatif. Namun, dalam kenyataannya *badunia* ini masih banyak dilakukan oleh setiap orang dalam kelompok masyarakat. Bahkan semakin maju peradaban suatu masyarakat maka aktivitas *baduniannya* juga semakin terlihat jelas. Di sisi lain, *badunia* akan redup ketika keadaan sosial, politik ekonomi masyarakat tidak mendukung. *Badunia* akan dilaksanakan ketika kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat mulai membaik (Asnan, 2018: 1-17).

Pada zaman legendaris di Minangkabau *badunia* ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang mampu secara ekonomi atau orang yang berkecukupan dari segi ekonomi, dan pada sisi lain kondisi politik juga mendukung, serta aspek budaya yang juga

mendukung. Pada abad ke 20 setiap kegiatan *baralek* masyarakat Minangkabau akan *badunia*. *Badunianya* orang Minangkabau pada masa itu masih dalam konteks tradisional. Mereka akan *badunia* di sebuah gelanggang atau ruangan beratap tanpa dinding, dikelilingi oleh tempat duduk. Di sini mereka akan melakukan menyambung ayam, dan berbagai kegiatan yang bersifat menghibur.

Badunia-dunia orang Minangkabau juga merambah ke wilayah pedalaman Minangkabau yaitu Nagari Pematang Panjang, di wilayah ini terdapat tiga macam *badunia-dunia* yang dilakukan oleh masyarakat yaitu Pertama, *badunia-dunia* masa *baralek* atau pesta pernikahan. Kedua, *badunia-dunia* setelah panen padi atau saat *mairiak* padi. Ketiga, untuk perayaan 17 Agustusan. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada *badunia-dunia* saat *baralek* atau pesta pernikahan.

Pada zaman dulu, orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup akan melakukan *badunia-dunia* ketika mereka *baralek*. Ketika salah seorang *badunia-badunia*, masyarakat yang lain juga akan *badunia-dunia* karena tidak mau ketinggalan dari masyarakat yang lain. Pada tahun 1950 an, kondisi sosial masyarakat di Nagari Pematang Panjang menjadi buruk karena penjajahan. Tidak hanya kondisi sosial yang memburuk, kondisi ekonomi turut memburuk akibat penjajahan ini. Aktivitas *badunia-dunia* masyarakat nyaris tidak terlihat pada saat *alek kawin* atau pesta pernikahan. Begitu pula di Nagari Pematang Panjang, tidak ada aktivitas *badunia-dunia* pada saat *alek kawin*. Kemudian, memasuki tahun 1961 kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sudah mulai membaik sehingga ketika ada perhelatan mereka kembali terlihat aktivitas *badunia-dunia* seperti pertunjukan randai, *salawek dulang*, organ tunggal, rabab, dan lainnya yang bersifat menghibur.

Aktivitas *Badunia-dunia* tidak hanya terlihat pada saat pesta pernikahan, sebelum pesta aktivitas *badunia-dunia* sudah mulai terlihat seperti yang dilakukan masyarakat pada malam hari sebelum *baralek*. Pada malam hari sebelum *baralek* di rumah mempelai perempuan akan diadakan pertunjukan randai atau *salawek dulang*. Kemudian, saat *baralek* di siang hari akan mengadakan arak-arakkan yang diiringi dengan alunan talempong serta penampilan dari orang berpakaian *kampua ijuak*, *kaisiak daun pisang*, dan kain panjang. pada malam harinya akan diadakan kembali pertunjukan

randai, atau *salawek dulang*. Kemudian dewasa ini, hiburan pada saat pejamuan berupa organ tunggal.

THEORITICAL FRAMEWORK (نظريات)

Menurut KBBI aktivitas merupakan salah satu kegiatan atau kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian pekerjaan. Menurut Anton Mulyono, aktivitas merupakan kegiatan atau keaktifan segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik. Sedangkan *Badunia-dunia* merupakan suatu hiburan yang yang dipertunjukkan dan dipertontonkan oleh masyarakat di Minangkabau. Menurut Kamus Bahasa Minangkabau *badunia* adalah bermegah-megahan dan memperlihatkan kekayaan kepada orang lain.

Menurut Prof. Gusti Asnan dalam tulisannya *Badunia dan Dunia Entertainment di Minang: Sebuah Perspektif Sejarah* mengungkapkan bahwa orang Minangkabau yang *Baduia-dunia* merupakan kalangan elit pada masa kolonial, legendaris, dan pada masa kontemporer. Aktivitas *badunia* yang dilakukan oleh orang Minangkabau adalah acara *alek kawin*. Setiap zaman aktivitas *badunia* orang Minangkabau juga berbeda. Seperti pada masa kolonial aktivitas *badunia* orang Minangkabau diiringi dengan alat musik. Pada masa pendudukan Jepang hampir tidak ada aktivitas *badunia* orang Minangkabau karena kehidupan rakyat yang sangat susah. Begitu juga pada masa PRRI, aktivitas *badunia* dikawal ketat oleh tentara. Seiring dengan perkembangan zaman aktivitas *Badunia-dunia* dalam kalangan masyarakat menunjukkan adanya perubahan.

Terjadinya perubahan tersebut tidak lain karena masyarakatnya, untuk itu dilakukan analisis melalui teori Struktural Fungsional Talcot Parsons, yaitu teori perubahan tindakan. Dimana sumsi dasar teori ini merupakan tindakan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh keadaan struktur sosial masyarakat itu sendiri.

Menurut Talcot Parsons Perubahan yang terjadi merupakan gejala umum yang terjadi dalam suatu masyarakat, dan perubahan terjadi dikarenakan sifat manusia yang selalu menginginkan suatu perubahan. Salah satu penyebab utamanya adalah kebosanan pada mereka telah bosan terhadap suatu hal, mereka melakukan perubahan untuk menghilangkan kebosanan mereka.¹ Menurut Parsons, tindakan individu atau kelompok tersebut dipengaruhi oleh kondisi struktur sosial masyarakat.

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Untuk mencapai tujuan penulisan, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode merupakan cara atau prosedural untuk merancang dan menemukan data penelitian. Secara umum penelitian sejarah ini terdiri dari proses pengumpulan data atau sumber (Majid&Wahyudhi, 2014). Pengumpulan data atau sumber dilakukan di nagari pematang panjang, kecamatan sijunjung, kabupaten sijunjung. Wilayah ini merupakan lokasi pelaksanaan *badunia-dunia*. Tahap pengumpulan data yang dilakukan

¹ Baharuddin, "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan" (n.d.): 180–205.

adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara atau *interview* dilakukan dengan pelaku yang terlibat langsung dalam aktivitas *badunia-dunia* di Nagari Pematang Panjang. Untuk melengkapi data dokumentasi dilakukan pengambilan foto-foto masyarakat yang melakukan *badunia-dunia*, serta dokumentasi dengan narasumber. Setelah menemukan data dilanjutkan dengan kritikan sumber. Kritikan sumber yang dilakukan yaitu kritik ekstern yang merupakan pengujian terhadap keaslian sumber, setelah dilakukan kritik ekstern dilanjutkan dengan kritik intern yaitu pengujian terhadap kredibilitas sumber (Abdurrahman, 2011). Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran data penelitian kemudian dilakukan interpretasi. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami proses, perubahan, dan makna dari aktivitas *badunia-dunia* Pada *Alek Kawin* di Nagari Pematang Panjang. Penelitian ini bersifat deskriptif-naratif yaitu menarasikan hasil penelitian yang diperoleh.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

A. Gambaran Umum *Badunia-Dunia* Pada Pesta Pernikahan di Nagari Pematang Panjang.

Badunia-dunia merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang merujuk pada sebuah kesenangan. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Pematang Panjang. Pelaksanaannya sebelum acara *baralek* dan saat *baralek* atau pesta pernikahan. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Sebelum *Baralek* atau Sebelum Pernikahan

Proses pernikahan di Minangkabau terbilang cukup panjang, selain prosesnya yang panjang, dalam persiapan yang dilakukan tidak hanya melibatkan mempelai pria dan wanita serta keluarga dekat saja, tapi prosesnya melibatkan banyak orang. Di Minangkabau ada dua tata cara pernikahan, yaitu pernikahan secara agama dan adat. Pernikahan menurut agama adalah pernikahan yang dilakukan di depan *kadhi* ada mempelai wali dan saksi. Sedangkan pernikahan secara adat meliputi pernikahan di hadapan *kadhi* dan harus mengikuti segala ketentuan dan upacara adat (Navis, 1984). Pernikahan secara adat merupakan proses panjang yang harus dilewati oleh mempelai dan keluarganya. Jauh hari sebelum acara pernikahan pihak keluarga sudah sibuk mengurus keperluan pernikahan. Mulai dari *pinang meminang*, *memberi uang jemputan*,

dan semacamnya. Proses ini hanya melibatkan keluarga perempuan dan laki-laki, serta ninik mamak kedua suku (Navis, 1984). Misal si A, dari suku Melayu akan menikah dengan si B, dari suku Caniago. Maka pada proses *pinang meminang* dan memberikan *uang jemputan* yang terlibat adalah kaum dari kedua suku ini.

Setelah proses *pinang meminang* dan memberikan *uang jemputan* selesai, maka hari pernikahan semakin dekat dan kegembiraan keluarga semakin tampak. Pada saat ini keluarga yang ingin *badunia-dunia* akan memberitahu anak gelanggang untuk mengisi acara *alek* mereka dengan hiburan dari anak gelanggang. Sebelum acara pernikahan dimulai, pihak keluarga dan tetangga akan mempersiapkan untuk acara *baralek*, mulai dari bahan masakan hingga masakan yang akan dimakan para tamu pada hari pernikahan. Proses ini berlangsung tiga hari sebelum hari *baralek*. Di Nagari Pematang Panjang acara *baralek* pernikahan diadakan di hari Jumat, maka pada hari Selasa masyarakat akan membuat *kalamai* atau *galamai*. Orang yang terlibat dalam kegiatan membuat *kalamai* ini adalah tetangga wanita yang sudah dijemput dengan sirih. Peralatan yang digunakan juga dipersiapkan oleh pihak keluarga, jika ada kekurangan akan dibantu oleh tetangga (Febriani, 2022). Kemudian pada hari Rabu kaum wanita akan meracik rebung untuk dibuat gulai. Rebung yang digunakan adalah rebung yang diperoleh dari pohon bambu di pinggir sungai, karena rebung di pinggir sungai lebih lembut dan manis dari pada rebung pada umumnya. Rebung tersebut sudah disiapkan oleh tetangga dan juga kerabat dekat dari keluarga yang *baralek*. Setelah rebung selesai diracik maka rebung akan direndam sampai hari Kamis agar racun-racun yang terkandung dalam rebung hilang.

Pada hari Kamis mulai dari jam 10.00 WIB kaum wanita akan mempersiapkan bahan-bahan untuk memasak gulai kambing dan rebung, setelah Shalat Zuhur laki-laki akan menyembelih kambing. Laki-laki yang dimaksud adalah anak kemenakan dari keluarga yang *baralek*. Jumlahnya tidak menentu, tergantung banyak anak kemenakan setiap keluarga. Setelah kambing disembelih dagingnya akan diungkap terlebih dahulu sebelum digulai. Pada malam harinya daging kambing yang sudah diungkap dan rebung yang sudah direndam akan dimasak oleh ibu-ibu yang sudah ahli dalam memasak gulai kambing. Selain memasak gulai, pekerjaan kaum wanita pada malam hari ini adalah mengaduk ketan dengan santan kelapa, sedangkan *Anak Daro* akan memakai inai di jarinya atau disebut juga dengan *malam bainai*. Pada malam hari ini aktivitas

badunia-dunia sudah mulai tampak. *Badunia-dunia* malam hari ini berupa *saluang dendang*, randai. Biasanya masyarakat menggunakan salah satu atau ada juga dipakai kedua- keduanya. Pada saat ibuk-ibuk memasak, mereka akan dihibur oleh penampilan randai dan *saluang* atau *dendang* dari anak gelanggang. Pakaian pada malam hari tidak ditentukan, hanya saja anak gelanggang akan memakai pakaian berwarna Hitam. Kemudian pelagunya atau *tukang kaba* akan memakai pakaian adat dilengkapi dengan *tikuluak tanduak* dan selendang atau *suntiang*. Bagi laki-lakinya akan memakai pakaian randai dan mahkota di atas kepalanya. Orang yang akan memainkan randai memakai pakaian randai baju Hitam celana Hitam besar. Menurut hasil wawancara dari narasumber, bahwasannya permainan randai di Nagari Pematang Panjang membentuk lingkaran. Anggota randainya terdiri dari 12 orang, salah satunya adalah tukang *goreh* atau pemberi aba-aba. Kemudian 2 orang penyanyi atau pelagu yang duduk di luar lingkaran anak randai. Di samping penyanyinya terdapat satu pegandang atau tukang gendang.

Mereka memainkan randai di depan rumah orang yang *baralek*, biasanya di setiap rumah ada halaman di bagian depan bersebelahan dengan tempat orang yang memasak pada malam itu. Permainan randai akan dimulai pukul 21.00 WIB ketika gulai hampir selesai dimasak, ketan selesai diaduk. Pada malam itu ibuk-ibuk atau bapak-bapak yang hadir disaat memasak akan ikut menyaksikan pertunjukan randai sambil bersorak-sorak melihat penampilan randai. Apabila pekerjaan mereka belum selesai, maka mereka akan saling bergantian untuk menyaksikan pertunjukan randai sampai pekerjaan mereka selesai. Permainan randai berlangsung kurang lebih dua jam dan berakhir pukul 23.00 WIB. Setelah orang-orang yang memasak sudah pulang, rumah orang yang akan *baralek* tidak akan sepi, kebanyakan anak laki-laki atau teman dari calon pengantin akan datang ke rumah. Mereka akan begadang hingga subuh, selama begadang mereka akan menghidupkan musik dari speaker sambil meminum kopi dan goreng-gorengan. Tujuannya agar menjaga rumah mempelai sampai pagi tiba. Namun, apabila mereka juga menggunakan *saluang dendang*, setelah penampilan randai selesai makan akan dilanjutkan dengan *saluang dendang*. Acara *saluang dendang* ini berlangsung dari pukul 23.30 sampai sebelum shalat Subuh (Febriani, 2022).

Sebelum acara pernikahan dilangsungkan, akan ada ibuk-ibuk yang menghuni rumah mempelai perempuan, hal ini dilakukan agar nantinya jika ada keperluan yang

harus disiapkan, bisa disiapkan oleh ibuk-ibuk yang tinggal di rumah. Pada hari Jumat pagi atau menjelang *badunia-dunia*. Pada pagi hari ibuk-ibuk (Ibuk-ibuk yang dimaksud adalah perempuan baik keluarga yang baralek ataupun para tetangga sekitar yang ikut membantu persiapan *badunia-dunia*.) akan mempersiapkan barang-barang bawaan yaitu *paniaram*, *nasi kuniang*, *nasi badulang*, sirih lengkap. Tempat mempersiapkan barang-barang ini di rumah bako perempuan. Setelah mereka mempersiapkan semuanya, barang tersebut akan dibawa ke rumah gadang setelah pernikahan selesai.

2. Pelaksanaan *Baralek* atau Pesta Pernikahan

Di Nagari Pematang Panjang, pernikahan akan diselenggarakan pada hari Jumat. Bagi masyarakat di Nagari Pematang Panjang hari Jumat merupakan hari yang paling baik, pernikahan juga merupakan sesuatu yang baik. Pada pagi hari menjelang pernikahan dimulai, maka akan diselenggarakan *alek* adat, yaitu *tak tando*. *Tak tando* merupakan proses yang dilakukan sebelum pernikahan. Setelah *tak tando* selesai maka akan dilanjutkan dengan prosesi pernikahan di masjid. Prosesi pernikahan selesai sebelum Shalat Jumat. Dan mempelai wanita akan pulang ke rumahnya tanpa mempelai laki-laki. Setelah shalat Jumat selesai sekitar pukul 13.00 WIB maka dilanjutkan dengan *alek* adat menjemput marapulai.

Setelah penjemputan marapulai selesai maka *badunia-dunia* akan dilakukan. Proses berikutnya adalah berpakaian, berpakaian ini dilakukan oleh orang-orang yang akan ikut *badunia-dunia*. Berpakaian ini dilaksanakan setelah setelah shalat Zuhur atau pukul 14.00 WIB apabila *badunia-dunia* dilaksanakan setelah shalat Dzuhur. Namun pada umumnya *badunia-dunia* dilaksanakan setelah shalat Ashar pukul 16.00 WIB. Setelah Ashar, anak daro dan marapulai kembali memakai baju adat yaitu baju merah pakai songket dan *tanduak* bagi mempelai perempuan. Baju merah dan *saluak* sebagai penutup kepala. Kemudian, para *bako* yang akan menjujung beban (beban yang dijujung oleh para bako) berpakaian baju kurung Hitam serta songket. Untuk berpakaian anak gelanggang dilakukan di gelanggang. Sebelum mereka pergi, mereka akan berkumpul di gelanggang terlebih dahulu. Anak randai akan memakai pakaian randai. Tukang kaba yang perempuan akan memakai pakaian adat dengan *tanduak*. Dua orang yang ditunjuk untuk memakai pakaian *ijuak* dan *kaisiak daun pisang*, dan kain panjang akan mulai berbalut (Febriani, 2022).

Setelah tahapan berpakaian diselesaikan, maka pada siang harinya sekitar pukul 14.00-16.00 WIB Atau sore hari pukul 16.00-18.00 WIB *Anak Daro* dan *Marapulai*, anak gelanggang, para bako, dan orang-orang yang akan ikut *badunia-dunia* berkumpul di rumah gadang terlebih dahulu. Setelah semua orang sudah berkumpul mereka akan memulai *badunia-dunia* dengan sangat meriah berarak keliling Nagari Pematang Panjang. Arak-arakan *badunia-dunia* diiringi dengan hiburan-hiburan dari tiga orang yang memakai *kampua ijuak*, *kaisiak daun pisang*, dan kain panjang, yang diiringi oleh alunan musik talempong.

Pelaksanaan *badunia-dunia* tidak selesai pada hari Jumat saja, pada hari Sabtu atau Mingguya juga akan diselenggarakan kembali *badunia-dunia* dalam bentuk pesta atau pejamuan. Pejamuan ini dilangsungkan di rumah *Anak Daro*. Segala kebutuhan dan perlengkapannya juga disediakan oleh pihak perempuan. Besar kecilnya *alek* tergantung ekonomi dari keluarga (Febriani, 2022).

Terkadang dalam *alek* inilah harta benda bisa tergadai untuk menutupi segala kebutuhan yang tidak sanggup dipenuhi oleh pihak keluarga. Karena pada saat inilah orang dapat memperlihatkan seberapa tinggi derajatnya. Jika *alek* dilakukan besar-besaran maka ia akan semakin dipandang dalam masyarakat, begitu juga sebaliknya jika selama ini mereka orang yang dipandang sebagai orang yang lebih dari masyarakat lainnya tetapi tidak melakukan *alek*, maka ia merasa dipandang rendah oleh masyarakat, dan nantinya juga banyak omongan dari masyarakat.

Pada saat pejamuan, *Anak Daro* dan *Marapulai* kembali disandingkan di pelaminan, kemudian orang yang dijamuan akan diletakkan di ruangan tengah. Beralasan kain putih besar persegi panjang, nantinya tamu undangan akan duduk di pinggir jamuan tersebut untuk memakan jamuan. Pada saat pejamuan ini berlangsung, hiburan-hiburan yang ditampilkan adalah permainan talempong, yang digunakan sebagai alat musik hiburannya. Pada tahun 1961-1980-an untuk tempat permainan talempong adalah di halaman rumah yang sudah diatap dengan terpal atau di sebuah pondok yang menyerupai pentas. Kemudian pada malam harinya saat pejamuan akan diadakan kembali *saluang dendang*. Penampilan *saluang dendang* berlangsung setelah selesai Shalat Isya sampai sebelum Shalat Subuh. *Saluang dendang* merupakan perpaduan antara suara *saluang* dan ketukan gendang. Pada umumnya orang yang

terlibat dalam *saluang dendang* terdiri dari tiga orang. Satu orang pemain gendang, kemudian satu orang yang meniup *saluang*, dan satu orang tukang pelagunya (Febriani, 2022).

B. Perubahan aktivitas *badunia-dunia* pada pesta pernikahan di Nagari Pematang Panjang.

Pada dasarnya *badunia-dunia* merupakan suatu hiburan yang dibuat oleh masyarakat untuk memeriahkan suatu perhelatan atau sebagai pertunjukan. Bentuk hiburan yang dipakai dalam *badunia-dunia* terbagi menjadi dua, yang pertama hiburan yang bersifat tradisional. Hiburan yang bersifat tradisional seperti randai, *Salawek dulang*, *saluang dendang*, pacu kuda, layang-layang, dan banyak lagi hiburan yang bersifat tradisional. Kedua, hiburan yang bersifat modern seperti band, orgen tunggal, bioskop, dan lainnya. Hiburan-hiburan semacam ini juga digunakan oleh masyarakat Nagari Pematang Panjang dalam baik sebelum pesta maupun pada pesta pernikahan. Seiring dengan perkembangan zaman, hiburan-hiburan dalam masyarakat juga mengalami perubahan atau transformasi suatu keadaan lama kepada suatu keadaan baru. Perubahan ini bisa terjadi pada lapisan masyarakat atau kebudayaan. Pada dasarnya perubahan disebabkan oleh masyarakat itu sendiri dan perubahan juga dipercepat dengan adanya modernisasi. Berikut aktivitas *badunia-dunia* di Nagari Pematang Panjang mulai dari tahun 1961-2017:

1. Sebelum *Baralek* atau Pesta Pernikahan

Pada tahun 1961 an hingga tahun 1970 an, aktivitas *badunia-dunia* di Nagari Pematang Panjang sebelum *baralek* hanya sedikit. Hal ini disebabkan oleh faktor politik dan ekonomi masyarakat pada saat itu yang tidak begitu mendukung. Pelaksananya hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan finansial yang cukup. Orang yang *baralek* pada periode ini adalah Ibuk Jariyah. Ia merupakan orang yang memiliki kemampuan finansial yang cukup pada masa itu. Pada malam harinya sebelum *baralek* (Kamis malam) keluarganya menghadirkan penampilan randai dari grup randai Ranah Minang yang berlokasi di Jorong Parak Gadang. Cerita randai yang dibawakan pada malam itu adalah Siti Hamsidar.

Pada tahun 1971 hingga tahun 1990 *badunia-duniannya* juga hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi pelaksanaannya juga sudah marak dalam kalangan masyarakat, tidak hanya orang-orang yang memiliki finansial yang cukup, namun orang

dengan finansial menengah juga sudah melakukan *badunia-dunia* sebelum *alek kawin*. Orang yang *badunia-dunia* pada periode ini adalah Ibuk Marnis dari Jorong Pondok Jago yang *baralek* tahun 1974. Sebelum *baralek*, pada malam hari keluarganya juga menghadirkan randai, yaitu grup randai Bunga Rampai dengan cerita yang dibawakan pada malam itu adalah *sutan pamenang*. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, adapun orang yang terlibat dalam permainan randai pada malam itu adalah Simas dan Leli. Mereka adalah orang yang membawakan cerita randai. Pada tahun 1983, juga tampak aktivitas *badunia-dunia* sebelum *alek* Nur Kamini dan Tasmin. Grup randai yang tampil adalah grup randai Tengah Padang dengan cerita *cindua mato* (Febriani, 2022).

Pada tahun 1991 sampai tahun 2000 aktivitas *badunia-dunia* terlihat sebelum *baralek* atau sebelum pesta pernikahan Mardiyus, dia menikah pada tahun 1981. Pada malam hari pukul 20.00-22.00 WIB Pertunjukan randai berlangsung di rumahnya. Group randainya adalah Kembang Melati, cerita yang dibawakan pada malam itu adalah *sabai nan aluih*. Setelah pertunjukan randai selesai, pertunjukan saluang dendang juga berlangsung pada malam itu. *Saluang dendang* dimulai pukul 22.30 WIB sampai menjelang Subuh. Kemudian pada tahun 2001 hingga tahun 2010 sudah jarang masyarakat yang *badunia-dunia* sebelum *baralek*. Pada umumnya mereka yang *badunia-dunia* sebelum *baralek* adalah orang yang memiliki keterkaitan dengan anak gelanggang karena gelanggang di Nagari Pematang Panjang pada dari tahun 2000 sudah mulai mati, tidak ada pergelaran randai yang dilakukan di gelanggang. Sampel yang peneliti temukan aktivitas *badunia-dunia* terlihat pada *alek* Nur Hayati, grup randai yang hadir adalah group randai Ranah Minang dengan cerita Siti Hamsidar (Febriani, 2022).

Pada tahun 2011 sampai 2017, dalam periode ini, aktivitas *badunia-dunia* terlihat sebelum *alek* Diki di Jorong Parak Gadang pada tahun 2015. Group randainya adalah randai Ranah Minang dengan cerita Siti Hamsidar. Namun pada periode ini kebanyakan masyarakat yang *baralek*, pada malam hari sebelum *baralek* sudah memakai organ tunggal sebagai hiburannya. Hal ini terlihat dalam pernikahan buyung (sapaannya) pada tahun 2011 ia memakai organ sebelum *baralek*. Organ yang dipakainya adalah organ Anugerah. Permainan organ pada malam hari berlangsung setelah Isya sampai pukul 00.00 WIB. Waktu pelaksanaannya pada malam hari hanya berlangsung kurang lebih

selama 4 jam. Kemudian penyanyi yang menghibur pada malam itu hanyalah ibu-ibu yang memasak pada malam hari itu (Kamis malam) atau remaja-remaja yang hadir pada malam itu.

Dan pada tahun 2016 aktivitas *badunia-dunia* sebelum *baralek* terlihat di rumah Jefri, ia memakai orgen sebelum *baralek*. Hiburannya dimulai setelah Shalat Isya sampai sebelum Subuh. Berbeda dengan pelaksanaan *badunia-dunia* yang dilakukan oleh buyung pada tahun 2011, pada saat *baralek* Jefri pada Kamis malam sebelum pernikahan, ia memakai orgen tetapi yang menjadi penyanyi adalah teman-temannya yang diundangnya pada malam itu. lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu Minang dan lagu populer. Salah satu populer yang dibawakan pada malam sebelum pernikahan adalah lagu dari Maher Zain (Febriani, 2022).

2. Pelaksanaan *Baralek* atau Pelaksanaan Pesta Pernikahan

Perubahan *badunia-dunia* dapat dilihat ketika *baralek* yaitu pada proses pelaksanaan, barang bawaan, orang yang terlibat, hiburan pada masa itu. Ketika masyarakat ada yang melakukan pernikahan, kemudian mereka tidak *badunia-dunia*, mereka dianggap sebagai orang miskin. “*Biarkan sawah tergadai, asalkan kita tidak dipandang rendah oleh orang lain.*” Ungkapan inilah yang selalu melekat dalam masyarakat di Nagari Pematang Panjang. Pada saat sekarang yang melakukan *badunia-dunia* tidak hanya orang-orang dengan ekonomi di atas rata-rata tapi orang-orang dengan ekonomi menengah juga melakukan *badunia-dunia*. Adapun bentuk-bentuk perubahannya sebagai berikut:

Pelaksanaan *badunia-dunia* setelah *alek kawin* pada tahun 1961 hingga tahun 1970 dilaksanakan pada siang atau sore hari diiringi oleh alat musik talempong dan penampilan dari anak radai dan pada saat prosesi pesta atau pejamuan juga diiringi oleh alunan talempong. Berdasarkan informasi dari narasumber, pada tahun 1962 yang melakukan tradisi *badunia-dunia* sebelum dan sesudah *baralek* adalah Buk Jariyah. Ia menikah pada usia 19 tahun. Dan berarak di sore hari diiringi oleh orang yang berpakaian *kampua ijuak*, *kain panjang*, dan *kaisiak daun pisang*. Pada malam hari setelah berarak aktivitas *badunia-dunia* masih terlihat di rumah Buk Jariyah. Pada malam hari di rumahnya ada pertunjukan *saluang dendang*. Cerita *saluang dendang* pada masa itu adalah pesan dan nasehat terhadap pengantin.

Pada tahun 1971 hingga tahun 1980, aktivitas *badunia-dunia* pada pesta pernikahan sama dengan tahun sebelumnya. Arak-arakkan juga dimulai dari rumah gadang melalui jalan adat dan diiringi oleh orang yang berpakaian *kampua ijuak*, *kain panjang*, dan *kaisiak daun pisang*. Pada saat pejamuan diiringi oleh talempong. Aktivitas *badunia-dunia* saat *baralek* terlihat pada pernikahan Buk Marnis. Setelah arak-arakan selesai, pada malam harinya di rumah Buk Marnis kembali diadakan pertunjukkan randai. Group randai Bunga Rampai dengan cerita *cindua mato*. Orang yang menjadi tukang cerita pada masa itu adalah Eli. Untuk bentuk permainannya sama dengan pelaksanaan randai pada umumnya di Nagari Pematang Panjang (Febriani, 2022).

Pada tahun 1981 sampai tahun 1995 keberadaan orang berpakaian *kampua ijuak*, *kaisiak daun pisang*, dan *kain panjang* tidak terlihat lagi pada saat arak-arakkan *badunia-dunia*, hanya diiringi alunan musik talempong. Namun pertunjukan *saluang dendang* masih ada. Pertunjukan *saluang dendang* ada pada saat pesta pernikahan Mardiyus pada tahun 1981. Sebelum *baralek* ia juga mengadakan pertunjukan *saluang dendang* dan saat *baralek* ia juga mengadakan pertunjukan *saluang dendang*. Pada tahun 1996 hingga tahun 2000 keberadaan orang *berkampua ijuak*, *kaisiak daun pisang*, dan *kain panjang* juga tidak terlihat pada saat arak-arakkan *badunia-dunia*. Pada saat pesta atau pejamuan talempong sudah digantikan oleh band dengan musik yang berkembang pada saat itu. Pada tahun 2000 an organ tunggal sudah berkembang dalam kalangan masyarakat, band-band mulai tidak digunakan lagi dalam pesta atau saat pejamuan. Pada saat pesta atau pejamuan ini masyarakat banyak menggunakan organ tunggal, sampai pada saat sekarang ini, pesta tanpa organ terasa hampa bagi masyarakat. Dalam pesta atau pejamuan masyarakat yang *baralek* diiringi dengan hiburan organ adalah Nur Hayati tahun 2002. Kemudian Buyung tahun 2011 juga menggunakan organ tunggal dipesta pernikahannya. Dan tahun 2016 aktivitas *badunia-dunia* terlihat pada pesta pernikahan Jefri. Selama pesta pernikahannya organ tunggal juga ada. Dan pada tahun 2017 Jedra pesta pernikahan Jedra juga dimeriahkan oleh hiburan organ tunggal (Febriani, 2022).

Selain perubahan bentuk pelaksanaan, pada tahun 1961 pakaian yang dipakai pada saat *badunia-dunia* terbilang sangat tradisional, seiring dengan perkembangan zaman, pakaian-pakaian yang dipakai pada saat arak-arakan *badunia-dunia* juga

mengalami perubahan. Dari pakaian *Anak Daro* dan *Marapulai* mengalami perkembangan. Pakaian pada saat pesta atau pejamuan masih menggunakan pakaian adat Minangkabau namun dengan corak yang berbeda. Pakaian orang pengikut yang awalnya perempuan memakai selendang, pada tahun 2010 mereka sudah mengenakan hijab dan baju kurung.

Kemudian untuk acara pejamuan atau pesta yang menggunakan randai atau saluang dendang sebagai hiburannya pakaiannya disesuaikan dengan pakaian randai. Namun saat orang yang baralek menggunakan orgen tunggal, pakaian penyanyinya tidak terlalu tertutup.

C. Faktor Penyebab Perubahan

Kebudayaan merupakan suatu bentuk karya buah budi manusia dan sistem nilai yang dihayati oleh sekelompok manusia. Kebudayaan adalah wujud kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kemenbudpar, 2004: 4). Perubahan sosial kebudayaan merupakan suatu gejala perubahan struktur sosial dan pola budaya dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi merupakan gejala umum yang terjadi dalam masyarakat, dan perubahan terjadi juga karena sifat manusia yang selalu menginginkan suatu perubahan. Salah satu penyebab utamanya adalah kebosanan pada mereka telah bosan terhadap suatu hal, mereka melakukan perubahan untuk menghilangkan kebosanan mereka (Baharuddin, hlm 180-205).

Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan yaitu hilangnya unsur kebudayaan itu yang disebabkan oleh perubahan dan pengaruh lingkungan yang memaksa terjadinya adaptasi dan penyesuaian budaya dalam suatu masyarakat, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dipicu dari luar. Faktor ini terjadi karena adanya kontak dengan budaya luar yang memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan lokal (Azzara dkk, 2018 : 33-38).

Selain faktor internal dan juga faktor eksternal, perubahan kebudayaan juga diakibatkan oleh pengaruh globalisasi. Pada saat sekarang ini kemajuan teknologi sudah terlihat sangat jelas. Dan pengaruhnya sudah terlihat sangat jelas dalam kalangan masyarakat. Kemudahan masyarakat untuk dapat mengakses informasi dari internet menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan. Akses

internet yang sangat mudah, dan masyarakat dapat melihat berbagai hal yang sangat menarik, apabila hal tersebut baik maka mereka akan menirunya. Peniruan inilah yang menyebabkan berubahnya kebudayaan lama menjadi suatu kebudayaan baru.

D. Pemaknaan Masyarakat Terhadap *Badunia-Dunia*

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa orang masyarakat di Nagari Pematang Panjang terhadap pemaknaan *badunia-dunia* pada zaman dulu dengan sekarang. Sebagian masyarakat ada yang pro terhadap *badunia-dunia* dan ada yang kontra dengan adanya *badunia-dunia* ini. Selama beberapa periode dari tahun 1961-1990-an, penggunaan randai masih marak dikalangan masyarakat sebagai media hiburan. Penggunaan randai sebagai media hiburan hanya untuk orang baralek dan sekitarnya saja. Kemudian dalam penampilan randai sebagai media hiburan mengajarkan tentang moralitas, kemudian *kato jo baso* yang terkandung dalam gelombang silek, dendang randai. Namun, beberapa periode terakhir ini, penggunaan randai sudah mulai tergantikan dengan organ tunggal yang bersifat lebih modern. Penggunaan organ tunggal pada saat pesta pernikahan terkadang sangat berlebihan dentuman speakernya sampai terdengar ke satu kampung bagi masyarakat yang tidak sehat secara fisik hal ini akan membuat masyarakat resah dan merasa tidak nyaman. Namun bagi yang menyukai hiburan akan sangat terhibur dengan adanya *badunia-dunia* ini (Febriani, 2022).

Jika dilihat dari segi nilai nilai yang terkandung dalam aktivitas *badunia-dunia*, maka adapun nilai nilainya sebagai berikut: 1) Mempererat Hubungan Kekeluargaan, Dalam pelaksanaan *badunia-dunia* cenderung yang terlihat hanyalah sebuah kemewahan dan bentuk hura-hura dalam suatu masyarakat. Apabila seseorang jauh terpisah dari keluarganya, ketika ia *baralek* dan *badunia-dunia* maka keluarganya akan berbondong-bongdong hadir ke rumahnya. Selain keluarga tetangganya juga akan hadir untuk membantunya. Kehadiran ini akan lebih mengeratkan lagi hubungan kekeluargaannya. 2) Silaturahmi, Dalam ajaran agama Islam seorang muslim sangat dianjurkan untuk saling menjaga hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya. Selain anjuran agama Islam, silaturahmi merupakan suatu perbuatan baik, karena dengan silaturahmi manusia dapat mempererat tali persaudaraan dan hubungan dengan orang lain. Dengan adanya *badunia-dunia*, orang yang mengadakan pesta pernikahan akan kembali menjalin hubungan silaturahmi dengan tamu undangan atau keluarganya

yang hadir. 3) Berfoya-foya, *Badunia-dunia* memang sangat mengasyikkan, di sana kita dapat memperkuat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi. Namun dibalik itu semua ada sesuatu yang kurang baik dari *badunia-dunia* yaitu dengan *badunia-dunia* orang akan menghambur-hamburkan hartanya agar terlihat sebagai orang berpunya di mata orang lain. Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar pesta pernikahannya, semakin besar pesta maka akan semakin besar pengeluarannya, semakin banyak undangannya akan semakin banyak pengeluarannya. 4) Harta Tergadai, Pada zaman dulu hingga tahun 2017, orang yang melakukan *badunia-dunia* di Nagari Pematang Panjang tidak hanya orang-orang dari kelas atas saja, tapi orang-orang dari kelas menengah ke bawah juga sudah melakukan *badunia-dunia*.

Namun biaya untuk melakukan *badunia-dunia* tidak sedikit. Untuk memenuhi segala kebutuhan itu, mereka rela berhutang dan menggadaikan harta mereka agar mereka bisa melakukan *badunia-dunia*. Tentunya hal ini tidak baik karena memiliki dampak besar di kemudian hari. seperti ketika *badunia-dunia* selesai mereka harus membayar hutang, dan kehilangan harta benda (Febriani, 2022).

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Pelaksanaan *badunia-dunia* terbagi ke dalam dua proses yaitu proses sebelum *alek* dan sesudah *alek*. Dalam proses pelaksanaannya mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh perubahan zaman dan globalisasi. Perubahan yang terjadi pada *badunia-dunia* juga disebabkan oleh perubahan tindakan masyarakat yang dilatarbelakangi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun bentuk-bentuk perubahan yang terlihat dari segi hiburannya. Sebelum *baralek* tahun 1961-2010 masyarakat lebih cenderung menggunakan randai atau *saluang dendang* sebagai media hiburan. Dari tahun 2011 sampai 2017 sebelum *baralek* masyarakat sudah menggunakan organ. Setelah selesai pernikahan atau saat pesta pernikahan akan dilangsungkan arak-arakan *badunia-dunia*. Dalam arak-arakan ini terdapat orang-orang *berpakaian kampua ijuak, kaisiak daun pisang, dan kain panjang* sebagai penghibur, namun dengan perkembangan zaman, keberadaan mereka sudah tidak terlihat lagi. Dan pada saat pesta talempong sudah digantikan dengan band dan organ pada masa sekarang. Dari pelaksanaan *badunia-dunia* ini kita dapat memperoleh makna baik bagi masyarakat maupun nilai-nilai dari aktivitas *badunia-dunia* itu sendiri. Dalam

aktivitas *badunia-dunia*, randai memiliki makna terdalam bagi masyarakat. Dimana setiap gerakan randai memberikan makna *baso jo kato*. Dan dalam aktivitasnya mengandung nilai-nilai mempererat hubungan kekeluargaan, silaturahmi, berfoya-foya, kemudian dengan dilakukannya *badunia-dunia* lebih cenderung harta benda dapat tergadai.

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

References :

- Abdi Azzara, M, Erianjoni Erianjoni, and Desy Mardhiah. "Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 1, no. 4 (2018): 33–38.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Asnan, Gusti. "Badunia Dan Dunia Entertainment Di Ranah Minang: Sebuah Perspektif Sejarah." *Analisis Sejarah* (2018): 1–17. [http://repo.unand.ac.id/16741/1/03b Badunia dan Dunia Enterteinmen Minang.pdf](http://repo.unand.ac.id/16741/1/03b_Badunia%20dan%20Dunia%20Enterteinmen%20Minang.pdf).
- Baharuddin. "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan" (n.d.): 180–205.
- Febriani, Wilda. "Aktivitas Badunia-Dunia Pada Pesta Pernikahan Di Nagari Pematang Panjang Tahun 1961-2017." UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, 2022.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Edited by Miftahul Falah. Revisi 2. Satya Historika, 2020.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 3rd ed. Jakarta, 1986.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Prenada Media Group, 2014.
- Navis, A.A. *Alam Terkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.